

PUJĀ-CARU PADA MASYARAKAT JAWA KUNA

Hariani Santiko

Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia

ABSTRACT

The offering known as *caru* or *macaru* is still done in Bali. This *macaru* in Bali is actually blood sacrifice offered to the lords of the demonds (*bebutan* or *butabala*) before the Balinese doing a special ritual for instance the *Nyepi* ceremony. The most important *caru* is called "*caru mancasanak*", they sacrifice animals and other ingredients. The word *caru* is known in Old-Javanese inscriptions and Old-Javanese/Middle-Javanese texts among others are the *Adiparwa*, *Rāmāyana*, *Sutasoma*, *Korawasrama*, *Calon Arang*. However no special explanation on the meaning of the word *caru* and its rituals.

Keywords: *pūjā caru*, *ambhūtayajña*, *buburpēhan*, *pindapitryājña*, *kunda*, *homayajña*, *skuldinyun*.

ABSTRAK

Korban yang dikenal sebagai *caru* atau *macaru* masih dilakukan di Bali. Hal ini *macaru* di Bali sebenarnya darah pengorbanan yang ditawarkan kepada raja *butha* (*bebutan* atau *butabala*) sebelum Bali melakukan ritual khusus misalnya upacara *Nyepi*. Yang paling penting adalah *caru* disebut "*caru mancasanak*", mereka mengorbankan hewan dan bahan lainnya. Kata *caru* dikenal di prasasti Jawa kuno dan karya sastra Jawa Kuno/Jawa Tengah antara lain adalah *Adiparwa*, *Ramayana*, *Sutasoma*, *Korawasrama*, *Calon Arang*. Namun tidak ada penjelasan khusus arti kata *caru* dan ritualnya.

kata kunci: *pūjā caru*, *ambhūtayajña*, *buburpēhan*, *pindapitryājña*, *Kunda*, *homayajña*, *skuldinyun*.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai sumber tertulis di Jawa kita mengenal adanya suatu persembahan atau sesaji *pūjā* untuk tokoh tertentu yang disebut *caru*. Bagaimana upacara *pūjā* tersebut belum banyak kita ketahui, tetapi rupanya *Pūjā caru* ini masih hidup di Bali, bahkan merupakan suatu *pūjā* sesaji yang penting. *Pūjā caru* di Bali lebih tepat disebut "*macaru mancasanak*" merupakan upacara yang dilakukan antara lain sebelum melakukan suatu upacara besar dengan tujuan "membersihkan" dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan selama melakukan upacara yang dimaksud. Sebelum upacara *Nyepi*, misalnya, diadakan upacara *caru* di batas desa atau di perempatan jalan

Pūjā caru ditujukan untuk para *bhūta* (*bebutan*, *butabala*) serta pemimpinnya yang disebut *bhutaraja*. Upacara dilakukan oleh seorang *sungguhu*, dan binatang serta benda-benda yang akan dijadikan sesaji diletakkan di atas tanah mengarah keempat mata angin, ditambah satu di tengah, sebagai berikut: di sebelah Timur: seekor angsa, anak ayam berbulu putih, bermacam-macam benda berwarna putih, bisa kelipatan lima. Sebelah Selatan: seekor anjing warna coklat kemerahan dengan moncong hitam atau putih, anak ayam berbulu coklat kemerahan, dan benda-benda berwarna merah, bisa kelipatan Sembilan. Sebelah Barat : seekor kambing atau anak sapi warna putih kekuningan (*krem*), anak ayam berbulu putih dengan kaki warna kuning, benda-benda warna kuning,

bisa kelipatan. Sebelah Utara: seekor babi muda atau domba hitam, anak ayam berbulu hitam benda-benda berwarna hitam, bisa kelipatan empat. Tengah : seekor sapi, anak ayam berbagai warna, benda-benda warna 5 macam, bisa kelipatan 8.

Pūjā caru ini selain ditujukan kepada *bhūta* yang dianggap sangat mengganggu manusia, juga untuk dewa-dewa penghuni dunia bawah, diantaranya Bhatārī Durgā dan Yamaraja, yang merupakan dewa kematian (Swellengrebel 1984: 48-49, 99).

Bagaimana keadaan di Jawa, khususnya masyarakat Jawa Kuna apakah melakukan hal yang sama dengan upacara *caru* di Bali? Pada beberapa sumber tertulis baik prasasti maupun karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, kita menemukan kata "*caru*", akan tetapi belum kita ketahui jenis yang dipersembahkan untuk siapa dan dengan tujuan apa. Data artefaktual belum dijumpai, tetapi data sumber tertulis, baik dari prasasti dan maupun dari karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan cukup banyak. Pengungkapan data dari prasasti akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian diperbandingkan dengan data dari sumber naskah, khususnya yang telah diterbitkan untuk mengetahui pengertian *caru* serta upacaranya. Dalam hal ini perbandingan dengan *Pūjā caru* di India akan dilakukan.

PŪJĀ CARU DI NUSANTARA ABAD VII-XVI

Pūjā caru pada sumber prasasti

Prasasti yang menyebut *caru* tidak terlalu banyak, antara lain prasasti Telaga Batu di Palembang (De Casparis 1956:33), kemudian prasasti-prasasti di Jawa yaitu prasasti Dinoyo tahun 682 Śaka, prasasti Pereng tahun 784 Śaka,

prasasti Kwak III, prasasti Kubu-kubu tahun 827 Śaka, prasasti Sugih Manek tahun 837 Śaka, prasasti Lintakan tahun 841 Śaka, prasasti Siman (Paradah) tahun 865 Śaka, (Sarkar I, 1971: 171-177, II, 1972: 53-54, 162-183), dan prasasti Trailoyapuri II (Jiu II) tahun 1408 Śaka (OJO XCIII).

Dalam prasasti-prasasti tersebut di atas, persembahan *caru* atau *pūjā caru* pada umumnya dikaitkan dengan upacara pendirian sebuah *śima* (tanah perdikan), yaitu pada bagian upacara *śapatha*, pada upacara pemujaan dewa di sebuah bangunan suci, dan/atau di sebuah lapangan yang dipakai melakukan upacara *śapatha* tersebut. *Śapatha* berarti "kutukan", disini terkait dengan upacara sumpah kutukan bagi yang melanggar ketentuan sebuah prasasti tentang keputusan raja/pejabat tentang pendirian daerah perdikan (*śima*). *Śapatha* ini biasanya terdapat di bagian penutup prasasti.

Perkecualian terdapat pada prasasti Telaga Batu yang ditemukan di sebelah timur Kota Palembang, prasasti berbahasa Sansekerta, dan berhuruf Pallava. Tidak berangka tahun, namun dari bentuk hurufnya, De Casparis memperkirakan prasasti Telaga Batu seusia dengan prasasti Kota Kapur, di Bangka, yang berasal dari tahun 686 Masehi. Isi prasasti berupa kutukan bagi mereka yang menghancurkan kerajaan Sriwijaya. Pada baris 11 terdapat kata *mañcaru* namun tidak dijelaskan arti dan tujuannya. Melihat konteks dalam kalimatnya, kemungkinan *caru* merupakan salah satu bentuk humukan (?) yang akan ditimpakan pada mereka yang akan melanggar perintah dalam prasasti itu. Menurut De Casparis kata "*caru*" memiliki arti "korban untuk para *bhūta* (demon)", dan dalam kaitan dengan prasasti Telaga Batu kata "*mañcaru*" diartikan sebagai "mengorbankan (seseorang) kepada *bhūta*" (De Casparis

1956: 41, cat. 38).

Sebuah prasasti lain yaitu prasasti Dinoyo, yang ditemukan di dekat Kota Malang, ditulis di atas batu dalam huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sansekerta. Pada tahun 682 Śaka yang disebut sebagai bentuk *candrasangkala* “*nayana vāyu rasa*” raja kerajaan Kanjuruhan bernama Gajayana mendirikan sebuah bangunan suci untuk menempatkan sebuah arca rsi Agastya yang dibuat dari batu hitam, untuk menggantikan arca yang lama, yang terbuat dari kayu cendana. Untuk kepentingan upacara Gajayana mengundang para pendeta ahli dalam Veda serta upacaranya, para pertapa (*yati*) yang terpilih, para ahli bangunan (*sthapaka*) dan sebagainya. Raja menyedahkan *ksetra*, lembu yang gemuk-gemuk, sapi jantan yang sehat dan kuat, serta budak-budak laki-laki dan perempuan, untuk melaksanakan upacara *caruhavis* dan *snana* (mandi menyucikan diri) bagi para pendeta (baris 13-19). Upacara keagamaan yang dilakukan Gajayana adalah upacara Veda, yaitu *srauta-yajña* (upacara besar) yang dilakukan di sebuah lapangan suci (*ksetra*). (Satari 2005, Santiko 2010). Dalam prasasti ini upacara *caru* dikaitkan dengan upacara *havis* (*caruhavis*). Uraian singkat tentang *caru* dan *havis* di India, ditemukan di Śatapatha Brahmana, Dharmaśāstra dan beberapa kitab Purana. Dari uraian yang serba singkat tersebut, penulis ketahui bahwa persajian untuk *Pūjā caru* di India, berupa beras atau gandum ditanak dengan susu dan mentega (*ghee*) yang dipersembahkan kepada para dewa (*devayajña*) dan kepada arwah (leluhur) (*pirtyajña*). Upacara untuk arwah disebut *śraddha*, lebih dikenal sebagai *panda-pirtyajña*, pernah dibicarakan oleh *Daksinanranjan Shastri*. Pada upacara tersebut dijadikan *panda* yaitu beras ditanak dengan air atau air susu, dicampur sayuran dan daging (?) kemudian dikepal-kepal. Di

samping itu *panda* dibuat di dalam periuk, beras ditanak, kalau sudah matang, nasi tidak dikeluarkan dari periuk, tetapi dibagi menjadi 4 bagian dengan mempergunakan rumput *kuśa*, setelah itu baru dikeluarkan dari periuk. Masing-masing bagian disebut *panda* pula. Selanjutnya *pinda-pinda* tersebut diletakkan di tanah dilamburi rumput *kuśa*, kemudian satu persatu dimasukkan ke dalam tungku api (*kunda*) yang sudah dipersiapkan untuk itu (Kane 1941 I:741-748, Shastri 1963: 170-171). Upacara *pirtyajña* ini telah terdapat pada upacara Veda pada upacara *śrauta-yajña* (Gonda 1985: 146).

Dalam agama Veda terdapat 2 macam upacara, yaitu *grhya-yajña* dan *srauta-yajña*. *Grhya-yajña* adalah upacara bersaji di setiap rumah, yang dilakukan setiap hari yang dilakukan/dipimpin oleh kepala rumah tangga. Melakukan *homayajña* dalam *kunda*. *Srauta-yajña* (dari kata *sruti* berarti “apa yang di dengar” oleh para pendeta dewa-dewa) berupa upacara besar yang dilaksanakan di sebuah lapangan suci yang disebut *ksetra* atau *Vedi*, dipimpin oleh 4 macam pendeta. Di tengah-tengah lapangan didirikan 3 buah tungku yang diberi nama *Garhapatya* (sebelah barat), *Ahavaniya* (sebelah timur) dan *Daksinagni* (sebelah selatan). Ada beberapa upacara penting yang termasuk *srauta-yajña* yaitu *Somayajña*, *Rajasurya*, *Vajapeya* dan *Asvamedha*.

Dalam kitab-kitab keagamaan tersebut di atas, pengertian tentang *havis* lebih banyak dibicarakan, berupa persajian kepada dewa dan arwah leluhur, berupa campuran gandum, susu, soma, mentega (*ghee*), dibuat semacam bubur dan kemudian dimasukkan ke dalam api. Secara umum upacara bersaji dengan mempergunakan api di tungku (*kunda*) disebut *homayajña*.

Bahwa *Pūjā caru* berupa persajian nasi, terdapat datanya pada prasasti di

Jawa, antara lain pada prasasti Lintakan, sebuah prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh raja Tulodong tahun 841 Śaka (919 Masehi). Pada lempengan 1, baris 3 dan 4 disebut tentang pendirian sebuah *śima* di Kasugihan setelah raja membeli tanah tersebut. Kasugihan dijadikan *śima* untuk pembiayaan sebuah *caitya* di tempat wafatnya raja yaitu di Turamangambil, dan untuk *caitya* tersebut diberi persajian *caru*. (*..carua I caitya ni yayah śrī maharāja I turamangambil ..*). *Pūjā caru* disebut dua kali dalam prasasti Lintakan. Selain pada lempengan I tersebut di atas, pada lempengan III, baris 14, 15, 16 terdapat daftar sajian-sajian yang diperlukan untuk upacara *śapatha*, dan sebagai persembahan kepada *Bhatāra Brahmā* yang bertindak sebagai saksi upacara tersebut. Dalam daftar sajian-sajian tersebut terdapat *caru skul dīnyun* (*caru* berupa) nasi di (tempatkan) di periuk) (Sarka 1972 II: 162-182, 169). Sajian *caru* disebut "*skul dīnyun*" yaitu nasi dimasukkan periuk, dan setelah itu dalam upacara persajian *caru* untuk *Bhatāra Brahmā*, nasi dimasukkan api dalam *kunda* (tungku). Perlu dikemukakan bahwa peranan dewa Brahma di Jawa lebih mengarah sebagai dewa api. Hubungan dewa Brahmā dengan tungku terdapat dalam beberapa prasasti khususnya sebelum membicarakan *śapatha*, misalnya pada prasasti Gilikan I, sebuah prasasti tembaga, menyebut tentang kabikuan I gilikan (Kabikuan di Gilikan), yang diperkirakan dari awal abad IX. Pada bagian yang membicarakan *śapatha*, dijelaskan bahwa *śapatha* akan berlangsung di sebuah lapangan dan di tengah lapangan terdapat benda-benda sebagai berikut (Sarkar 1972 II: 270).

3...*hayam* 4, *hantrini* 4 *gandha dhūpa puspāksata nāhan munggu* 4, *I tngah ning pasabhān muang sang hyang brahmā caturaśra kunda....* (3...*ayam* 4, telur 4, dupa wangi,

bunga yang indah, demikianlah ditengah-tengah lapangan terdapat tungku sang Hyang Brahmā (berbentuk) persegi empat.....).

Pada prasasti Pereng dan prasasti Paradah, tidak disebut secara eksplisit jenis perajinan pada *pūjā caru*, namun dengan menyebut luas sawah yang dipersembahkan untuk *caru*, kemungkinan memang *caru* berupa beras/nasi. Misalnya pada prasasti Siman (Paradah) (OJO XL VIII), yang membicarakan pendirian *śima* untuk membiayai Sang Hyang *Dharmma Kamulan* di Paradah, dikatakan pada 10, *...lmah sawah pacaru I sang hyang dharmma kamulan...dst.* Demikian pula pada prasasti Pereng dewa yang mendapat persembahan *caru* adalah sang hyang *Wināya* (*..carua sang hyang wināya...*) biaya berupa sawah di Wukiran sebanyak 2 *tampah* (Sarkar 1971 I: 171-177).

Uraian yang agak lengkap terdapat pada prasasti Trailoyapuri (Jiu) II yang berasal dari jaman akhir Majapahit, tahun 1408 Śaka (1486 Masehi), dikeluarkan oleh raja Sri Girindrawarddhana dyah Ranawijaya. Isinya tentang hadiah kepada Śri Brahma Raja Ganggadhara berupa tanah di Trailokyapuri dan lain-lain. Dalam prasasti diingatkan agar Śri Brahma Raja tidak melalaikan upacara-upacara pemujaan kepada dewa-dewa yang bangunan sucinya terletak di daerah-daerah Trailokyapuri. *Pūjā caru* disebut dalam prasasti ini. Pada sisi a baris 18-19 disebut *caru* untuk hyang *Dharmma (Yama)*, *Bhatāri Durgī*, dan untuk segala jenis yang menakutkan (*sarvabhīra*), disajikan susu sapi (?) (*puhañjinya goh*), serta segala jenis air suci untuk bhatara Rama. *Pūjā caru* untuk *bhatāri Durgā* disebut secara khusus walaupun biasanya paling kecil, yaitu dilaksanakan persajian oleh *mahāmantri* di sebuah *ka-buyutan* pada setiap tanggal 15, dan *pūjā*

n agung setiap tanggal 5 bulan *Āsadha*:
 8*bha* 8.*tārī durggā ring mahā-*
mantri ring ka 10 buyutan angkēn
pañcadasi 11. *pūjā n agung ing kabu-*
yutan angkēn 12. *pañcamaning*
Āsadha mwang ka 5 pa 13 nangkan-
ing parabeya...(Terjemahan: 1.8-11..
bhatārī Durggā oleh *Mahāmantri* di
Kabuyutan setiap tanggal 15, (dan)
pūjā n agung pada tanggal 5
 (bulan) *Āsadha* dengan biaya ka
 5...)(OJO XCIII, Santiko 1987: 184-
 186).

Dari prasasti-prasasti tersebut di atas data tentang *Pūjā caru* berkenaan dengan: *Pertama*, pengertian *caru*; dalam prasasti Dinoyo disebut *caruhavis*, yang di India sendiri pengertian *caru* dan *havis* sedikit berbeda, namun di Jawa pengertian *havis* dilebur jadi satu dengan pengertian *caru*, dan *havis* sendiri tidak pernah disebut-sebut lagi dalam sumber tertulis. Jenis persajian untuk *Pūjā caru* adalah beras/gandum ditanak, kemudian susu. Apa yang dimaksud dengan *mañcaru* pada prasasti Telaga Batu belum jelas maksudnya.

Kedua, siapa yang diberi persajian *caru*, secara eksplisit disebut nama dewa yaitu bhatarā Brahma (prasasti Lintakan), Sang Hyang Winaya (prasasti Pereng), Bhatari Durgga, Bhatarā Yama dan Sang Hyang *Dharmma* dan *sarvabhira* (yang serba menakutkan). Di samping itu *Pūjā caru* diperuntukkan bhatārā/bhatārī yaitu arwah raja/permaisurinya yang di dharmakan di suatu bangunan suci setelah raja tersebut meninggal dan dianggap telah menjadi dewata. Misalnya pada prasasti Kwak III (abad IX) *caru* untuk sang *dewata lumah I kwak* (dewa yang *dhinarma* di Kwak), persajian *caru* untuk sebuah *caitya* bagi ayah Śri Maharāja yang wafat di Turumangambil (prasasti Lintakan). Upacara *dewa-pūjā* belum pernah ditemukan di prasasti di Jawa. Apabila dalam sebuah prasasti

menyebut suatu pemujaan kepada dewa atau yang telah menjadi dewa, (seringkali hanya disebut *bhatārā*, *bhatārī*), maka biasanya terkait dengan besaran biaya upacara. Hal ini disebabkan karena prasasti-prasasti diterbitkan dengan tujuan penetapan suatu *śima* (daerah perdikan) dan bukan untuk dewa-*pūjā*.

Ketiga, waktu diadakan *pūjā caru*, pada prasasti Kubu-Kubu *caru* diadakan waktu julung..., tidak diketahui kelanjutan jenis wuku yang dimaksud. Pada prasasti Sugihmanek, *Pūjā caru* untuk bhatarā diadakan setiap hari (*pratidina*) (Sarkar 1972 II: 153). Pada setiap "parbwani" (*..muang caru angkan parbwani...*) pada prasasti Kwak III baris 3 (Sarka 1972 II: 282-283). "*Parbwani* adalah masa pancaroba, kadangkala disebut sebagai "*purwakala*". Sementara itu pada prasasti Trailokyapuri, *Pūjā caru* untuk *Bhatārī Durggā* diadakan di *Kabuyutan* setiap tanggal 15, dan *pūjā n agung* pada tanggal 5 bulan *Āsadha*.

***Pūjā caru* Pada Karya Sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan**

Pengertian *pūjā caru*, persembahan untuk siapa dan bilamana diadakan terdapat pada naskah Jawa Kuna maupun Jawa Tengahan. Uraian *Pūjā caru* dalam naskah pada umumnya pendek-pendek, kecuali dalam *kakawin Rāmāyana*, dan naskah Calon Arang. *Pertama*, dalam Adiparwa Jawa Kuna, karya sastra berbentuk prosa, disadur pada masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh. Dalam Adiparwa tentang *Pūjā caru* dibi-carakan 2 kali, pertama pada cerita tentang ayah Jaratkaru yang bernama Jaratkaru pula, yang gemar mengumpulkan beras serta biji-bijian yang tercecer di jalan. Setelah terkumpul, beras dan biji-bijian itu ditanak sebagai persembahan *caru* kepada dewa-dewa serta untuk

menjamu tamu yang datang ke rumahnya (*wija irika ta yan liniwet nira, tatkala pinakacaru ri bhatara mwang pameh nira ring tamuy*). Kedua, dalam Adiparwa dikatakan bahwa *pūjā caru* dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam api (*anghanaken parikramaning yajña saha caru mwang sajinya kabeh, paripurna ikang widhiwidhana, murub tikang apuy ring kunda*, dan terjemahannya kurang lebih sebagai berikut: “melaksanakan upacara *yajña* dan *caru* beserta kelengkapannya, sempurnalah tata upacara itu (dan) api menyala di tungku”). (Juynboll 1906: 24).

Dalam *kakawin Rāmāyana* sarga I:28, 29, pada bagian yang menceritakan upacara *mahoma* memuja Parameswara yang diselenggarakan atas perintah raja Dasaratha yang berlangsung sebagai berikut:

Bait 24:

- *Saji ning yajña ta umadang*
- *Sri wrēksa samiddha puspa gandha phala*
- *Dadi ghrēta krēsnatila madhu*
- *Mwang kumbha kusagra wretti weith*

Terjemahan :

- Persajian untuk upacara telah siap
- Kayu cendana kayu bakar bunga yang wangi dan buah-buahan
- Susu masam, mentega (*ghee*), wijen hitam, madu
- Serta periuk, ujung rumput, gabah (dan) jagung

Bait 25:

- *Lumekas ta sira mahoma*
- *Prētādi piśaca rāksasa minantran*
- *Bhūta kabehinilangaken*
- *Asin mamighmerikan yajña*

Terjemahan :

- Segeralah ia melaksanakan homa
- *Prēta piśaca* raksasa di (beri) mantra

- *Bhūta* semua dihilangkan
- Siapapun yang akan mengganggu persajian

Bait 26:

- *Sakali kārana ginawe*
- *Awahana len pratista sānnidhya*
- *Parameśwara inangēn-angēn*
- *Umuŋgu ring kunda bahnimaya*

Terjemahan:

- Semua yang diperlukan telah tersedia
- Seruan serta penempatan (dewa) dilaksanakan
- Pemusatan pikiran pada *Paramasiwa*
- Di hadapan tungku dengan api yang menyala

Bait 27:

- *Sampun bhatara inenah*
- *Tinitisaken tang minyak sasomya-maya*
- *Lawan ikang kresnatila madhu*
- *Śri wrēksa samiddha rowangnya*

Terjemahan:

- Ketika *bhatara* telah ditempatkan
- Minyak dicampur soma diperikkan
- Bersama wijen hitam madu
- Kayu cendana (dan) kayu bakar

Bait 28:

- *Sang hyang kunda pinūja*
- *Caru makulilingan samatsyamān-sadadhi*
- *Kalawan sēkul niwedya*
- *Inamēs saltwir nikang marasa*

Terjemahan:

- Sang Hyang Kunda (tungku) *dipūjā*
- Di sekeliling *caru* terdapat piring berisi ikan, daging dan mentega, bersama-sama dengan nasi persajian “*dirames*” dengan segalanya yang enak-

enak.

Bait 29:

- *Ri sēdēng sang hyang dumilah*
- *Niniwedya ken ikang niwedya kabeh*
- *Osadhi lawan mula*
- *Mwang kembang gandha dhūpādi*

Terjemahan:

- Ketika sedang *sang hyang* (api) menyala
- Dicampurlah kelengkapan sesaji itu semua
- Tanam-tanaman obat dan akar-akaran
- Dan bunga (serta) wangi dupa utama (Santoso 1976 :40-42)

Dalam *kakawin Rāmāyana* ini masih terdapat *pūjā caru*, pada sarga XVII: 91, *Pūjā caru* dilakukan oleh Sitā kepada Siwāgni sebagai berikut:

Bait 91:

- *Dewi tangiran akuja sira wawan*
- *Puspa dhupa saha dipa ya pinasang*
- *Sopacara caru ning raja – rajahan*
- *Japyahoma paripuranna ya ginaway* (Santoso 1976 II: 422).

Terjemahan:

- Segeralah dewi sadar (dan) menyediakan
- Bunga, dupa serta lampu dipasangnya
- Segala keperluan *caru* disertai garis-garis magis
- *Japa – homa* sempurna dikerjakan

Bait 92

- *Wrētti sang hyang atisighra sira murub*
- *Ngkān panēmbah umareng kanaka manik*
- *Janaki saphala bhakti atisaya*
- *Prārthana nira ri sang nrēpati jaya*

Terjemahan:

- Kenyataan *Hyang* api menyala

dengan mudah

- Kemudian (ia) menyembah kepada “emas manikam”
- Janaki dengan segala rasa bakti
- Dengan tujuan kemenangan sang raja (Santoso 1976 II:422-423).

Bait-bait selanjutnya berisi tentang puji-pujian Sita kepada Hyang Siwāgni yang disebut sebagai dewa bertubuh 8 atau astamūrta. Astamūrta adalah 8 tubuh Siwa, yaitu “*ravi* (matahari), *sasi* (bulan), pancamahabhuta yaitu 5 materi dasar (air, tanah, angin, api, udara), *yajamana* (orang yang melakukan upacara bersaji, sebutan yang dikenal sejak jaman Veda, sebagai wakil manusia). Khususnya di Jawa, Siwagni adalah salah satu wujud Siwa, dan menurut Stella Kramrisch dalam syair-syair Veda akhir dan dalam Mahabharata, Agni dan Rudra sering dipersamakan (1981: 17-18).

Dalam *kakawin Rāmāyana* kata *caru* disebut lagi pada sarga XXII: 53d yang menceritakan *ranayajña: ...hutinta n hurip nyān awak carwa* (Santoso 1976 II: 575, berarti: hidup (dan) tubuhmu merupakan persajian *caru*).

Sesaji *caru* berupa bubur beras, disebut di dalam *kakawin Siwaratrikalpa* (Lubdhaka) karangan Mpu Tanakung, *pupuh XXXVII:4*. Dalam bagian cerita ini mengungkapkan ajaran Siwa kepada Giriputri (Uma) tentang tata cara memuja Siwa-lingga di malam Siwa (Siwaratri). Siwaratri adalah “malam Siwa”, siapapun yang memuja Siwa dalam bentuk lingga pada malam itu akan bersih dosa-dosanya tidak memandang kasta/golongan si pemuja. Biar pun seorang dari kasta rendah seperti halnya Lubhdaka yang berasal dari golongan Sabara termasuk kasta Sudra akan memperoleh phala dan hilang dosa-dosanya. Jenis-jenis yang akan disajikan dalam upacara tersebut adalah

(XXXVII: 3,4): jenis-jenis bunga, akar pohon maja dan sulasih (?), dupa wangi, mentega (ghṛta) dan lampu, serta persajian *caru* berupa: 4b,c ...*ikang caru bubur pēhan saha bubur gula liwet acarub hatak wilis, yatika pinakadining caru, yadin dulurana phala pana masyaka samangkana...*) (*caru* (berupa) bubur susu serta bubur gula, ditanak campur dengan kacang hijau, itu adalah *caru* terbaik, tetapi harus disajikan bersama-sama buah-buahan, minuman dan ikan) (Teeuw 1969: 140-141). Bahkan *caru* dipakai untuk menjamu tamu seperti yang disebut dalam Adiparwa, kita temukan dalam Nagarakartagama *pupuh* LXVII: 2c,d, pada upacara *śraddha* Rajapatni Gayatri. Pada baris 2 c,d diceritakan setelah upacara selesai, tamu-tamu penganut agama Buddha dibagi *caru* dan hadiah (2,c,d*sampun mulih sopakara sakweh caru ganjaran tuwi dinum lumrerikang bhṛtyasanghya*) (Pigeaud 1960 I:52). Melihat upacara telah selesai, kemungkinan yang dibagikan adalah "sisa *caru*" maksudnya *caru* yang telah dipersembahkan kepada dewa. Memperhatikan mereka yang diberi bagian persajian *caru* adalah para pendeta Buddha anggota *sangha*, maka *naiwedjanya* tidak berupa daging.

Berbagai kelengkapan persajian untuk *pūjā caru*, di samping bubur atau nasinya sebagai sajian utama, disebut *niwedya* dan yang penting menurut sumber tertulis di Jawa adalah susu, mentega (*ghṛta*), gula tebu. Dalam *Korawasrama* disebut-sebut tebu satu pikulan untuk *caru* di bulan *Anggarakasih* ...*tatkala wngi angarakasih cinaron pwa kita tēbu sapikul...*(Kor.92.20). Tebu satu pikul ini mungkin akan dijadikan gula untuk *niwedya pūjā caru*.

Penjelasan yang berbeda tentang persembahan *caru* ini kita dapati dalam *kakawin* Sutasoma dan *kakawin* Arjunawijaya, keduanya karangan Mpu Tantular antara tahun 1367-1389 (Worsley 1991: 163), dan kitab Calon Arang yang

disusun pada masa Majapahit akhir (Poerbotjaroko 1926, Santiko 1987).

Pada naskah-naskah tersebut, *pūjā caru* terkait dengan korban darah, baik darah binatang maupun darah manusia. Dua naskah yaitu *kakawin* Arjunawijaya dan *kakawin* Sutasoma merupakan cerita yang berlatar belakang agama Buddha, dikarang oleh Mpu Tantular. Dalam *kakawin* Arjunawijaya terdapat beberapa cerita tentang *caru* yang dikaitkan dengan korban darah, yaitu pada *pupuh* I: 16 c,d, 17 a,b, *pupuh* L: 2c, d, dan *pupuh* LIII:3. Pada *pupuh* I diceritakan masa muda Rawana dan saudara-saudaranya yang semuanya gemar bertapa. Rawana atau dasawaktra bertapa selama 10.000 tahun, dan setiap 1000 tahun ia mempersembahkan sebuah dari 10 kepalanya sebagai *caru* untuk Sang Hyang Siwagni yang berupa api yang menyala hingga tinggal satu kepala yang utama. Ketika ia akan mempersembahkan kepalanya yang tinggal sebuah, dicegah oleh dewa:

Pupuh I: 16c:

- c. *bheda mwang daśawaktra laksa widha ning warsa n payogajapa*
- d. *dhairyanken I iwu warsa yeka magalar tendasnya tunggal pinok*

Terjemahan :

- c. berbeda dengan Dasawaktra, ia bertapa melakukan yoga selama 10.000 tahun
- d. dan setiap 1000 tahun tanpa halangan ia memotong satu dari kepalanya

Pupuh 17 a,b:

- a. *naiwedanya ri kunda rakwa ri sedeng sang hyang siwāgni ojwala*
- b. *meh meh yan telasa n sirah pramukha ning mudheki carwakena*

Terjemahan:

- a. sebagai persajian konon ke tungku Sang Hyang Siwāgni yang sedang menyala
- b. hampir-hampir akan habis

kepalanya kecuali (Kepala) utama akan dijadikan *caru*....

Selanjutnya pada *pupuh* L:2 c,d sesaji *caru* dikaitkan dengan suasana antara bala tentara Rahwana melawan bala tentara Arhunasahasrabahu, yang dipimpin oleh patih Suwandha. Pada bait tersebut di atas dikatakan sebagai berikut:

- c. *akweh bhawanya n anyat: hana kadi mamunuh sukara swana tulya*
- d. *dudw and kady amunuh minda harina gawaya mwanng krewag carwa donya*

Terjemahan:

- c. mereka membunuh dengan berbagai cara: sebagian seperti membunuh serigala dan anjing
- d. yang lain seperti membunuh kambing, onta, banteng dan kerbau yang akan dikorbankan untuk *caru* (Soepomo I, 1977: 145).

Pada *pupuh* LIII:3, uraian tentang ranayajña yaitu "persajian" di medan perang. Dalam *pupuh* tersebut dikatakan perang adalah "upacara *homa* di medan perang" (*ahoma ri mahya ning samara*), yang disajikan adalah tubuh para ksatria:

Pupuh LIII:3:

- *sangkspetanya sudhirabuddhi gawayenta gumawaya tapeng prang adbhuta*
- *lagyahoma ri madyang ning samara: kunda nika pagēlaring musuh datēng*
- *kaprawksa sarira dibya, masawit dhwaja macaru rathawahana*
- *sarwastragni mahojwalangarab-arab rudhirajaladhi tala kottama*

Terjemahan:

- singkatnya, tabahkan dirimu agar menjalankan tapa (di) peperangan yang indah
- laksanakan persajianmu di ten-

gah-tengah medan perang yang indah

- tubuh yang indah adalah kayu bakar, bendera sebagai tali kasta kereta menjadi persajian *caru*
- semua panah api bersinar menyala-nyala, lautan darah sebagai minyaknya (Soepomo 1977 I: 1:49, II:259).

Pada karangan Mpu Tantular lainnya yaitu *kakawin* Sutasoma, *Pūjā caru* juga berupa korban darah. *Kakawin* Sutasoma menceritakan riwayat Sutasoma, raja Hastina yang merupakan Buddha Wairocana yang "turun" ke dunia untuk menentramkan dunia dari kekacauan, yang antara lain disebabkan oleh raja Ratnakanda yang dikenal dengan nama Porusada yang berjanji kepada Bhatara Kala untuk mempersembahkan 100 raja sebagai *caru* untuk dewa Kala apabila ia disembuhkan dari lukanya (*pupuh* XCIV;3d...*macarwa ratus satus ing wana yadin sudirghang hurip...*). Setelah terkumpul, atas permintaan bhatara Kala, raja berjumlah 100 diganti dengan satu saja, yaitu raja Hastina, Sutasoma. Raja Hastina Sutasoma bersedia dijadikan *caru* untuk menggantikan 100 raja dan menentramkan dunia serta mencegah perang besar. (CXV...*ambek sri Jinaputri manggeh I manah nira yadi pakacarwa lampunen de ning sih nira jagat karang tan harep I temahaning prang adbhuta*). Bhatara Kala telah masuk ke tubuh rasaksa Porusada, walaupun dicegah oleh dewa-dewa yang ketakutan (*pupuh* CXXXIX). Cerita diakhiri perang antara Sutasoma melawan Porusada dengan kemenangan Sutasoma, setelah Sutasoma berhasil memenangkan hati Bhatara Rudra yang kemudian meninggalkan tubuh Porusada (Santoso 1975).

Pūjā caru dengan korban manusia, dijumpai dalam kitab *Calon Arang*. Berbeda dengan kedua *kakawin* Buddha

tersebut di atas, *kitab Calon Arang* bersifat agama Hindu Tantra, dan Calon Arang adalah seorang Guru dengan beberapa muridnya (*sisya, sadhaka*). Calon Arang dan murid-muridnya melakukan *Pūjā caru* dengan mempersembahkan mayat yang telah dihidupkan terlebih dahulu, kemudian dibunuh kembali untuk persembahan *caru* kepada Bhatārī Durgā dan para *bhūta* penghuni kuburan (*lawayanya ingolah kinabasan kabeh, makacaruweng bhūta kabeh sahananing samsana makanguni paduka bhatari Bagawatiadi nikanang cirnarwan*).

Bahwa *caru* berupa daging dan darah mentah (*maminta caru getih mantah dagng mantah*) terdapat pada adegan lain yaitu ketika salah satu murid Calon Wōksirsa, minta *caru* darah dan daging mentah kepada penduduk desa (*maminta caru getih mantah daing mantah*) (Poerbotjaroko 1926:121-122).

PENGERTIAN PŪJĀ CARU

Data tekstual yaitu prasasti dan karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, tentang upacara dan jenis persajian *caru* dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan sumber tertulis tersebut, *Pūjā caru* termasuk *homayajña* yaitu upacara bersaji dengan mempergunakan tungku (*kunda*) untuk membakar persajian tersebut. Jenis yang disajikan berupa beras/gandum/biji-bijian yang ditanak dengan air atau susu, dan gula tebu. Setelah nasi yang matang diberi kelengkapan (*naiwedya*) yang terpenting adalah bunga, dupa wangi, bijen (hitam) kayu cendana dan berbagai jenis lainnya tergantung kemauan si pelaku *caru*. Pada *kakawin Rāmāyana* misalnya nasi yang akan dijadikan *caru* diletakkan di piring-piring dan di "rames" dengan ikan dan lauk yang sedap-sedap (mirasa). Setelah siap dengan kelengkapannya maka *caru* dimasukkan ke

tungku (*kunda*) dengan api yang menyala.

Melihat cara penyajian *caru* tersebut tidak terlalu berbeda dengan *pandapitr-yajña* di India, demikian pula bahan dasarnya sama yaitu beras/gandum/kacang-kacangan yang ditanak dengan air atau susu dan mentega (*ghrta*), namun *naiwedyanya* di Jawa lebih bervariasi.

Selanjutnya ada yang disebut "*sisa caru*" yang dibagikan kepada pendetanya dan tamu yang hadir. Apa yang dimaksud dengan "*sisa caru*" ini tidak jelas, karena nasi dan sebagainya telah dimasukkan ke dalam api, kemudian bagaimana bentuk "*sisa caru*" tidak ada penjelasan.

Disamping *pūjā caru* yang menyajikan nasi dan kelengkapannya pada naskah yang bersifat antris, baik yang bersifat Buddha Tantrayana atau Vajrayana maupun Hindu Tantra, yang membicarakan *Pūjā caru* berupa korban darah binatang maupun darah manusia. Dalam agama Buddha, *karuna* (belas kasihan) dan *prajna* (kebijaksanaan) merupakan dasar ajarannya. Dalam ajaran agama Buddha Mahayana, memberikan kemungkinan kepada manusia biasa untuk mencapai ke Buddhahan, namun ia harus menunda ke Buddhahan tersebut sampai pengikut lainnya mencapainya dan ia menjadi seorang *bodhisattwa*. Untuk menjadi seorang *bodhisattwa* ia harus menempuh 10 tingkatan *bodhisattwa* (*daśabodhisattwabhūmi*) dan bersamaan dengan 10 jalan *bodhisattwa* tersebut ada 10 *paramita* yang harus dilakukan. Di antara ke-10 tersebut terdapat *dānā pāramitā* (*derma*) yang terdiri atas 3 jenis, yaitu: *dana*, *atidana* (dana yang lebih tinggi) dan *mahatidana* (dana yang tertinggi). Ada pula pembagian *dana* "pribadi" yaitu pemberian atas nyawa atau badan sendiri, dana di luar pribadi, yaitu harta kekayaan pribadi, serta *dana* "pribadi maupun luar pri-

Tabel 1. Upacara dan Jenis Pesajian *Caru*

Nama Sumber	Tahun (Masehi)	Jenis	Cara	Tokoh
Prasati Telaga Batu	686	?	?	<i>Bhūta?</i>
Prasasti Dinoyo	760	?	?	Pendeta, pertapa
Prasati Pereng	862	?	?	Sang Hyang Winiyaka
Prasasti Lintakan	919	Beras/bubur	<i>homayajña</i>	Bhatara
Prasasti Paradah	943	?	?	Bhatara I kabuyutan
Prasasti Jiu II	1408	Air sus sapi?	?	Dewa Yama dan Bhatārī Durgā
Kitab Adiparwa	Abad X	Beras dan bijian ditanak	<i>Homa-yajña</i>	Dewa & tamu
<i>Kakawin Rāmāyana</i>	Abad IX/X	Nasi dan lauk pauk	<i>Kunda/homa</i>	Dewa Siwāgni
<i>Kakawin Siwaratrikalpa</i>	Abad XIV	Bubur gula dan kacang hijau	?	Dewa
<i>Kakawin Nagarakartagama</i>	Abad XIV	?	?	Dewa & tamu
<i>Kakawin Arjunawijaya</i>	Abad XIV	Korban Dara	Dibunuh/ bagian tubuh	Dewa
<i>Kakawin Sutasoma</i>	ABAD XV	Korban darah	Dibunuh?	Bhatara Kalarudra
Kitab Korawararama	Abad XIV/XV	Air gula tebu	Campuran bubur	Dewa & <i>bhūta</i>
Kitab Calon Aarang	Abad XV	Mayat dan korban darah	Dibunuh	Bhatārī Durgā dan <i>bhūta</i>

badi" (Magetsari 1997: 128). *Dana* "pribadi" terdapat ajarannya dalam *kakawin* Arjunawijaya dan Sutasoma. Dalam Arjunawijaya, raja Rawana menyajikan kepala-kepalanya yang berjumlah 9 sebagai *caru* untuk dewa sedangkan dalam Sutasoma pada cerita Sutasoma menggantikan anak harimau yang akan dimakan induknya.

Tetapi dalam *kakawin* Sutasoma ada tendensi mempertentangkan dewa-dewa tertinggi Buddha maupun Siwa,

walaupun dalam *kakawin* itu pula selalu disebut-sebut pertemuan konsep Siwa-Buddha. Dalam *kakawin* ini, Sutasoma adalah Buddha Wairocana, dan Bhatara Kalarudra diceritakan "masuk" ke tubuh raja Porusada, sehingga tindak tanduk Porusada sangat menakutkan. Ia mencari Sutasoma untuk dijadikan *caru* pengganti 100 raja-raja yang sudah ditangkap. Di sini Sutasoma melakukan *dānā pāramitā* "pribadi", yaitu dengan sukarela akan menggantikan raja 100

untuk dijadikan *caru* kepada bhattacha Kalarudra. Namun akhirnya, Kalarudra dapat dikalahkan oleh Sutasoma dengan menenangkan hati Kalarudra, dan Porusada yang tubuhnya telah ditinggalkan oleh Bhatara Kalarudra menjadi penganut agama Buddha.

Di samping itu *pūjā caru* juga dihubungkan dengan *ranayajña*, kematian di medan perang diumpamakan sebagai *yajña* (persajian). Dalam naskah-naskah Rāmāyana dan *kakawin* pada jaman Kadiri dijumpai *ranayajña*, namun penggambarannya tidak mengerikan seperti halnya gambaran dalam *kakawin* Arhunawijaya dan *kakawin* Sutasoma.

Dalam aliran Tantra baik Buddha Tantra (*Tantrayana*) maupun Hindu Tantra (*Saiwa* dan *Sakta*) sangat bersifat rahasia, sehingga sering menggunakan simbol-simbol dan kata-kata *sandhi* (*sandhibhasa*). Sebagai contoh terdapat ajaran *Samkhya* yang diambil alih oleh agama-agama Buddha maupun Hindu, adalah kepercayaan adanya 3 *guna* (sifat) pada manusia yaitu sifat *sattwa*, *rajas* dan *tamas*. *Sattwa* adalah sifat baik digambarkan berwarna putih, *rajas* berwarna merah, sifat agresif/marah, dan *tamas* berwarna hitam, sifat apatis, malas. Untuk mencapai kesempurnaan, seseorang harus menghilangkan sifat *tamas* dan *rajas*, dan mencapai *sattwa*. Dalam berbagai upacara Tantris, minum darah adalah simbol upaya melenyapkan sifat *rajas* pada diri manusia.

Cerita Calon Arang bersifat agama Hindu Tantris (*Saiwa* atau *Sakta*) dengan Calon Arang sebagai Guru. Seperti telah dikemukakan terdahulu, Calon Arang dengan murid-muridnya mengadakan Durgā *pūjā* di sebuah kuburan dan melakukan upacara marana yaitu upacara Tantris dengan mempergunakan ilmu hitam dengan tujuan membinasakan musuh. Marana merupakah salah satu dari 6 upacara magis yang disebut Satkarma dan apabila upacaranya berhasil

yang bersangkutan dapat “memaksa” dewa/dewi yang *dipūjā* agar menyetujui permintaannya dan si pemuja akan memiliki sifat dewa/dewi yang *di-pūjā* tersebut (Gupta 1979: 126, 159-160, Santiko 1987:347-351). Calon Arang mempersembahkan *caru* kepada Bhatārī Durgā berupa mayat yang dihidupkan dan dibunuh lagi, sehingga upacaranya berhasil dan Calon Arang memiliki sifat Durgā. Salah satu sifat Durgā yang ditakuti adalah apabila marah ia akan membinasakan manusia antara lain dengan menyebarkan penyakit menular (Santiko 1987: 350).

SIMPULAN

Berdasarkan sumber tertulis, *pūjā caru* adalah upacara *homa* (*homayajña*) yang mempersembahkan bubur/nasi dari beras dicampur biji-bijian, susu, mentega (*ghṛta*), gula merah. Kemudian ditambah berbagai kelengkapan lainnya tergantung kepada pelaku *caru*, salah satunya adalah bunga memiliki perang penting, sehingga dalam beberapa naskah dipakai sebagai lambang keindahan dan cinta kasih yang dipersembahkan kepada seseorang. Sebagai contoh, ketika Sutasoma akan menikah, para dayang membayangkan percintaan sang pangeran dengan isterinya kelak, dan terdapat kalimat pada *pupuh* LXXIV:8c...:*pūjā n ring sēkar arjja ring gēlung acarwa susu tekap ing adyah ing tilam..*(persembahan bunga yang indah (menghias) di sanggul, payudara sang gadis di tempat tidur akan menjadi *caru..*).

Pada jaman Majapahit muncul naskah-naskah Tantris yang bersifat Buddha maupun Hindu, yang menyajikan *caru*-darah. Sebuah relief arca Buddha dari jaman Chola memperlihatkan dua orang pemujanya yang akan mempersembahkan dirinya satu orang me-

megang pahanya yang akan dipersembahkan kepada dewi, dan satu lagi siap-siap akan memotong kepalanya, jiwa raganya dipersembahkan untuk dewi.

Walaupun Tantris sarat dengan simbol, namun korban darah ini tetap mempengaruhi *Pūjā caru* pada masa-masa selanjutnya, bahkan sampai di Bali. *Pūjā caru* memang untuk dewa, yang telah menjadi dewa (*bhatāra/bhatārī*) dan untuk tamu, namun pada *Korawasrama caru* juga diberikan kepada *bhūta*:...*ambhutayajña aweh Pūjā caru ring bhūta*... (*ambhutayajña* memberi persembahan *caru* kepada *bhūta*), namun jenis *caru* apa yang diberikan kepada *bhūta* tidak disebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, JLS. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden (OJO), nagelaten transcripties wijlen Dr. JLS Brandes, uitgegeven door N.J. Krom, VBG LX.*
- Caparis, J.G.de. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD.* Bandung: Masa Baru.
- Hiltebeitel, Alf. 1991. *The Cult of Draupadi, On Hindu Ritual and the Goddess, vol. II.* Chicago, London: The University of Chicago Press.
- Juynboll, Hendrik Herman. 1906. *Adiparwa.* Den Haag.
- Kane, P.V. 1941. *History of Dharmasastra: Ancient and Medieval Religions and Civil Law.* Volume I, part I, 2. Poona: Bhandarkar Oriental Research Institute.
- Kramrisch, Stella. 1981. *The Presence of Siva.* Princetown University Press.
- MacDonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary.* London: Oxford University Press.
- Magetsari, Nurhadi. 1997. *Candi Borobudur, Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1924. "De Tantu Panggelaran". *Itgegeven, vertaald en toegelicht Diss,* Leiden.
- Poerbotjaroko. 1926. "De Calon Arang". *BKI* 82:181-205.
- Santiko, Hariani. 1987. "Kedudukan Bhatārī Durgā di Jawa pada abad X-XV Masehi. *Disertasi.* Universitas Indonesia
- Santoso, Soewito. 1975. *Sutasoma: A Study on Javanese Vajrayana.* New Delhi: Internasional Academy of Indian Culture.
- .1980. *Rāmāyana Kakawin, 3 vol.* Issued under auspices of the Institute of the S.E.A. Studies Singapore and International Academy of Indian Culture, New Delhi.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971, 1972. *Corpus on the Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanicum) 2 vol.* Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Shastri, Daksinaranjan. 1963. *Origin and Development of the Rituals of Ancestor Worship in India.* Calcutta, Allahabad, Patna: Bookland Private Limited.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya of Mpu Tantular.* The Hague M-Nijhoff.
- Swellengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama: Een Oud Javaansche proza-gezicht, uitgegeven vertaald en toegelicht.* Diss.Leiden.
- .1984. *Bali: Studies in Life, Thought and Ritual.* Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- Worsley, P.J. 1991. "Mpu Tantular's kakawin Arjunawijaya and conceptions of kingships in fourteenth century Java" Dalam *Variation, Transforamtion and Meaning Studies on Indonesian Literatures in honour of A. Teeuw.* Edited by J.J. Ras and S.O. Robson, Leiden: KITLV Press.